BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berlandaskan teori karakterisasi telaah fiksi oleh Albertine Minderop, berikut ini akan disajikan hasil analisis berupa jumlah data dan tabel data dari naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*) beserta dengan uraiannya, serta analisis mengenai karakter pada para tokoh yang ada di dalam karya tersebut.

4.1.1 Metode Karakterisasi Langsung (*Telling*)

Berikut ini akan diuraikan cara pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan karakter tokoh pada naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi melalui metode karakterisasi langsung (*telling*).

a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Karakterisasi menggunakan nama tokoh adalah cara yang digunakan oleh seorang pengarang dalam melukiskan identitas suatu tokoh yang akan membedakannya dengan tokoh lain. Cara ini juga bisa digunakan untuk menumbuhkan ide serta gagasan dalam mempertajam perwatakan tokoh. Nama juga bisa mengacu pada watak atau karakter yang paling mendominasi tokoh (Minderop, 2005). Hanya terdapat 1 data dalam metode ini. Hal ini dapat kita lihat seperti pada kutipan berikut:

(42)“... Hehehehe dan ngasih duit pada Pak Nrimo yang selalu *nrimo* ini.”

Pada kutipan di atas, seorang tokoh bernama Pak Nrimo secara tidak langsung sedang menjelaskan arti dari namanya sendiri. Nama ‘*Nrimo*’ yang diberikan oleh pengarang mengacu pada kata baku ‘*terima*’. Ini dapat diartikan bahwa Pak Nrimo adalah seorang tokoh yang memiliki karakter terbuka dan mau menerima segala hal yang diberikan padanya, termasuk dengan jalan hidupnya sendiri. Dalam naskah drama tersebut, pengarang juga memberi penjelasan tambahan mengenai karakter dari Pak Nrimo yang dikenal serba bisa. Ia tak pernah memilih dalam bekerja. Mulai dari berjualan batu akik, obat kumis, obat kuat, tukang sulap hingga bekerja sebagai peramal nasib orang. Pak Nrimo selalu menerima apapun pekerjaan yang bisa ia lakukan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ironisnya, dari keseluruhan cerita, pengarang tidak terlalu sering menggunakan jenis karakterisasi ini untuk melukiskan watak para tokoh di dalam ceritanya.

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Karakterisasi melalui penampilan tokoh merujuk pada pakaian apa yang sering tokoh kenakan atau bagaimana ekspresi sehari-hari yang biasanya tokoh tunjukkan. Terdapat 5 data dalam jenis ini, hal itu dapat kita amati dari salah satu pemaparan pengarang ketika mendeskripsikan tokoh di dalam ceritanya, yaitu sebagai berikut:

(2)... Waktu cerita ini dimulai, Simbok, seorang wanita paruh baya sedang melakukan sesuatu. Seperti biasanya dikerjakan seorang wanita tua di gubug kumuh di pagi hari...

Pada kutipan di atas, pengarang mencoba menampilkan bagaimana ciri-ciri dari tokoh Simbok. Simbok digambarkan sebagai seorang wanita dengan keadaan fisik yang sudah menua dan suka melakukan suatu kegiatan di gubug kumuh tempatnya tinggal. Penampilan dan tempat yang ditinggali oleh Simbok secara tak langsung menjelaskan bahwa tokoh tersebut hanyalah rakyat kalangan bawah yang memiliki sifat tekun dalam mengerjakan sesuatu setiap pagi.

Kutipan berikut ini juga menunjukkan karakterisasi melalui penampilan tokoh lainnya:

⁽⁵⁶⁾... Seorang gadis dengan pakaian menyala, tengah berbincang dengan Thole. 'Gadis menyala' tersebut nampaknya tengah mengorek banyak keterangan dari Thole. 'Gadis' tersebut, Marni, usianya sekitar dua puluh lima tahunan.

Dalam kutipan tersebut, pengarang menjelaskan kepada pembaca mengenai fisik, umur, serta status sosial dari tokoh bernama Marni. Pengarang sengaja menekankan kalimat '*gadis menyala*' untuk memberitahukan kepada para pembaca bahwa Marni adalah tokoh yang keadaan ekonominya jauh lebih sejahtera daripada para penduduk kampung kardus tersebut, karena pada dasarnya, hanya mereka yang memiliki uang banyak saja yang dapat membeli pakaian mewah seperti itu.

c. **Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang**

Karakterisasi melalui tuturan pengarang menempatkan pengarang pada posisi dimana ia bisa memberikan komentar yang berhubungan dengan watak serta kepribadian setiap tokoh. Bagian ini mencakup perasaan, pikiran, juga gejolak batin. Selain menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya, pengarang juga dapat menciptakan suatu perspektif tentang

tokoh. Metode ini mengumpulkan data sebanyak 6 data. Hal tersebut dapat terlihat pada salah satu kutipan di bawah ini:

⁽⁵⁾Thole asik dengan impiannya. Thole tambah mabuk dengan impiannya.

Pada kutipan tersebut, pengarang memberikan komentarnya terhadap tokoh Thole yang memiliki karakter mudah terbawa oleh arus suasana. Ia mulai dibuat mabuk dalam bayang imajinasinya sendiri ketika Simbok menyuruh Thole untuk berlatih menjadi orang kaya dan membiasakan diri melakukan aktivitas yang dilakukan oleh para masyarakat kalangan atas, tanpa pernah benar-benar mengetahui realita bahwa menjadi kaya bukan hanya sekedar berdiam diri dan berimajinasi saja setiap harinya.

Selain itu, pengarang juga berkomentar tentang watak Pak Nrimo melalui ekspresi sehari-harinya dan berusaha menggiring opini pembaca mengenai jenis dari ekspresi itu, seperti pada kutipan berikut:

⁽⁴¹⁾... Pak Nrimo ini jenis lelaki yang punya hobi tertawa setiap habis berbicara. Pokoknya jenis lelaki dengan karakter profesional kelas kardus.

Pada kutipan di atas, pengarang menyatakan secara langsung bahwa tokoh Pak Nrimo adalah seseorang yang hobi membual dan tidak bisa sepenuhnya dapat di percaya. Ketika sedang bekerja dan berbicara dengan seseorang, Pak Nrimo akan selalu menyelipkan sedikit tawanya. Teknik ini dimaksudkan agar lawan bicara merasa lebih tertarik untuk melanjutkan pembicaraan dengan Pak Nrimo tanpa harus merasa takut dan canggung. Tak jarang, omongannya hanya sekedar tipu daya belaka yang tampak begitu menyakinkan. Melalui penggambaran watak secara langsung oleh pengarang, tersimpan suatu pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada para pembaca, bahwa kita harus selalu berhati-hati dengan setiap orang yang berada di sekitar kita. Manusia itu misterius.

Kita tak pernah benar-benar tahu, mana wajah asli yang sedang mereka gunakan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, data yang didapatkan pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi melalui metode langsung (*telling*) hanya berjumlah sebanyak 12 data. Ini menunjukkan bahwa pengarang sangat jarang menggunakan metode langsung pada saat menggambarkan karakter para tokoh di dalam cerita, karena ia lebih banyak memberi peluang bagi para tokoh untuk menceritakan alurnya secara individu, bersama dengan maksud dan tujuan yang ingin pengarang sampaikan pada pembaca.

Tabel 1. Jumlah Data Metode Langsung (*Telling*)

Metode Langsung (<i>Telling</i>)		
No.	Keterangan	Jumlah Data
1.	Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh	1
2.	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	5
3.	Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	6
Total data		12

Tabel di atas adalah tabel jumlah data metode karakterisasi langsung yang telah dihitung secara keseluruhan. Tabel berikutnya merupakan analisis karakterisasi para tokoh menggunakan metode karakterisasi langsung, beserta dengan klasifikasinya.

Tabel 2. Data Metode Langsung (*Telling*)

Metode Langsung (<i>Telling</i>)			
No.	Keterangan	Nama Tokoh	No. Data
1.	Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh	Pak Nrimo	42.
2.	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	Simbok	2.
		Paiman	9, 58.
		Pak Nrimo	39.

		Marni	56.
3.	Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	Simbok	30, 102.
		Paiman	126.
		Thole	5.
		Pak Nrimo	41.
		Marni	67.

Pada kedua tabel di atas, dapat kita lihat bahwa jenis karakterisasi dari metode langsung yang paling banyak digunakan oleh pengarang adalah karakterisasi melalui tuturan pengarang yang berjumlah 6 data. Karakterisasi melalui penampilan tokoh sebanyak 5 data, dan karakterisasi menggunakan nama tokoh adalah jenis yang paling sedikit digunakan oleh pengarang yaitu hanya terdapat 1 data saja di dalamnya. Tokoh Simbok, Paiman, dan Pak Nrimo adalah tokoh-tokoh yang wataknya paling sering digambarkan oleh pengarang melalui metode langsung.

4.1.2 Karakterisasi Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Berikut ini akan diuraikan cara pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan watak tokoh pada naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi melalui metode karakterisasi tidak langsung (*showing*).

a. Karakterisasi melalui dialog (Apa yang Dikatakan Penutur)

Karakterisasi melalui apa yang dikatakan penutur berkaitan dengan pokok utama serta seberapa pentingnya suatu dialog, dan seberapa berpengaruhnya dialog tersebut pada perkembangan peristiwa-peristiwa dalam alur cerita. Karakterisasi melalui apa yang dikatakan penutur memiliki 16 data dalam naskah drama tersebut. Perhatikan kutipan berikut:

(7)“Tentu saja kamu akan Simbok kasih makan, namun kamu toh ingin menjadi seorang seperti yang selama ini kamu impikan, toh? Menjadi seorang yang sakunya penuh duit dan ke mana-mana naik mobil?” Thole mengangguk. “Nah, supaya nanti kamu tidak kaget, tidak canggung, dan bisa menyesuaikan keadaan dengan cepat, kamu harus berlatih dengan baik. Saya ingin kamu bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam latihan hari ini. Baik mari kita mulai. Ayo!”

Pada kutipan di atas, dengan menggunakan metode karakterisasi melalui apa yang dikatakan oleh penutur, dapat kita ketahui bahwa cerita bermula dari kebiasaan Simbok yang selalu menyuruh Thole untuk latihan menjadi orang kaya setiap pagi. Demi memenuhi kepuasan batin, kegiatan tersebut selalu mereka lakukan tanpa mempedulikan para tetangga yang merasa risih ketika mendengarnya. Kutipan dibawah ini menunjukkan alasan dari dilakukannya latihan tersebut, sekaligus membuktikan bahwa substansi dari dialog berikut bersifat penting:

(32)“Nasib, padahal aku cuma ingin cucuku satu-satunya menjadi orang lain, merasakan sesuatu yang lain dari yang selama ini kami alami. Saya cuma ingin cucuku hidup tenang, tidak merasa dikejar-kejar. Tenang dari kejaran status, dari lecehan pandangan orang. Aku ingin Thole bisa merasakan nikmatnya sinar matahari di siang hari, dan merasakan lembutnya belaian sinar rembulan malam hari. Kami semua, cikal moyangnya, sudah terlalu akrab berkubang dengan kegetiran hidup tersisih. Aku sendiri merasakannya sepanjang hidupku. Betapa getir. Betapa pahit hidup dalam kekalahan. Tapi aku tak mau Thole begitu.”

Dalam kutipan tersebut, tokoh Simbok tanpa sadar telah menjelaskan alasan mengapa ia selalu menyuruh Thole latihan, yaitu agar kehidupan cucunya bisa lebih baik daripada hidupnya sendiri. Simbok tidak ingin Thole hidup susah dan merasakan pahitnya kesengsaraan, ia ingin Thole dapat menjalani harinya dengan tenang tanpa harus memikirkan pandangan orang yang sering kali menatap mereka secara rendah.

Kutipan tersebut menjadi titik awal bagi perkembangan peristiwa-peristiwa selanjutnya yang terjadi akibat dari keinginan Simbok yang pada akhirnya lepas kendali. Disini, kita juga dapat melihat karakter asli dari tokoh Simbok. Di balik sikap kasar Simbok pada orang-orang, sebenarnya, yang ia inginkan hanya lah kehidupan yang layak bagi sang cucu, meski caranya memang salah. Simbok begitu peduli pada Thole, tetapi keadaan mereka sangat tidak memungkinkan bagi Simbok untuk membuat cucunya segera kaya selain dengan cara berkhayal.

Dinamika kepribadian Simbok terus berubah hingga ia tak dapat lagi membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya sekedar halusinasi belaka. Hal itu terdapat dalam salah satu kutipan berikut:

⁽¹³²⁾“*Ee*, mampir dulu di rumahku sini, Pak. Walah kok melotot, mendelik. Pangling apa? Jangan kaget Pak. Saya ini Simboknya si Thole yang dulu itu. yang dulu rumahnya di gubug kardus pinggir kali, sekarang bisa begini. Tapi, saya nggak sombong kok, saya masih ingat masa dulu. Masa pahit di gubug reyot itu. Pak Nrimo ingat, to?”

Kutipan di atas mengandung pokok utama yang penting karena disini lah, tokoh Simbok mulai sepenuhnya hidup dalam dunia imajinasi yang ia ciptakan sendiri, di tandai dengan mengalami delusi dan halusinasi. Sebagaimana tujuan dan inti dari adanya naskah drama ini adalah, untuk memberitahu dan memberi gambaran kepada para pembaca bahwa kemiskinan dapat memberikan pengaruh yang begitu besar pada kondisi kejiwaan seseorang. Berikut ini adalah kutipan yang dipaparkan oleh tokoh bawahan mengenai kondisi Simbok setelah mengalami gangguan kejiwaan.

⁽¹⁴⁶⁾“Repot. Kita yang gila atau dia yang gila?”

Dapat kita lihat pada kutipan di atas yang memperlihatkan suatu kondisi dimana para tokoh lainnya pun mulai menyadari perubahan kondisi kejiwaan Simbok. Pendapat tokoh tersebut berawal ketika Simbok mengajak para penari Jathilan untuk ikut masuk ke dalam kotak kardus yang dia anggap sebagai mobil mewah dan hendak mengantarkan mereka pulang dengan mengendarai kotak kardus itu. Titik puncak dari cerita ini adalah ketidakwarasan tokoh Simbok dalam menghadapi realita yang ada.

b. Karakterisasi melalui dialog (jati diri penutur)

Karakterisasi jenis ini memanfaatkan ucapan yang disampaikan oleh tokoh protagonis sebagai sesuatu yang lebih penting, yang dapat berisikan informasi mengenai wataknya atau pun watak tokoh lain. Namun, tak jarang tokoh bawahan juga bisa melakukan hal yang sama. Pada naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi, ditemukan setidaknya sebanyak 14 data dari dialog percakapan yang menggunakan metode ini. Salah satunya pada kutipan berikut:

⁽²⁷⁾“Dia sedang latihan! Menjadi orang kaya harus juga dengan latihan. Latihan menjadi orang kaya! Orang kaya harus bisa berteriak dengan bentakan-bentakan keras. Menggelegar, sementara wajahnya tetap saja datar dan cerah, menyesuaikan suasana. Dia harus bisa begitu sebelum menjadi orang kaya betulan, nanti.”

Meski disampaikan dengan cara tersirat, tuturan dari tokoh tersebut baru saja memberitahukan informasi kepada pembaca mengenai wataknya sendiri apabila suatu hari nanti ia telah menjadi orang kaya. Tokoh Simbok menganggap bahwa orang yang suka membentak dan sombong adalah salah satu ciri dari masyarakat yang berada di kalangan atas, dan ia ingin menanamkan kepribadian seperti itu kepada cucunya. Ini menunjukkan bahwa Simbok telah lebih dulu menerapkan watak angkuh dan sombong

pada dirinya sendiri. Karakter sombong tersebut juga Simbok tunjukkan pada kutipan berikut ini:

⁽⁴⁹⁾“(Rupanya gusar di ganggu dua kali oleh Paiman) He, Man! Kalau kamu tidak iri, kenapa sih? Sehari ini sudah dua kali kamu merusak rencana muliaku! Kamu iri, takut dikalahkan oleh si Thole? Mestinya kamu ngaca, memang nasibmu selalu sial tapi jangan selalu iri pada yang nasibnya untung!”

Kutipan di atas memperjelas karakter Simbok yang suka asal menuduh dan menghina orang secara sembarangan. Itu semua disebabkan karena Simbok merasa bahwa dia dan cucunya jauh lebih baik daripada tokoh Paiman, meski keadaan mereka semua sebenarnya sama saja.

Selain pada tokoh protagonis, metode karakterisasi ini juga ditemukan pada beberapa tokoh bawahan, yaitu sebagai berikut:

⁽¹⁰⁸⁾“Tapi itu kenyataannya! Pokoknya, Simbok harus tahu bahwa sekarang ini saya sudah menjadi manusia biasa yang bekerja untuk menghidupi diri.”

Pada kutipan di atas, Thole mencoba untuk menjelaskan jati dirinya pada Simbok yang selalu bersikeras menganggap bahwa Thole telah menjadi seorang jutawan. Thole memberikan informasi penting mengenai karakternya sendiri yang telah berubah menjadi sangat realistis, dan juga memperjelas karakter keras Simbok yang tidak pernah mau menerima pendapat orang lain.

c. Karakterisasi Melalui Lokasi dan Situasi Percakapan

Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan merupakan cara pengarang dalam melukiskan watak suatu tokoh ketika berada di tempat atau saat sedang menghadapi situasi tertentu. Dua hal ini bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam melihat apa yang sebenarnya ingin

disampaikan oleh pengarang saat menempatkan para tokoh di lokasi dan situasi percakapan tersebut. Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan memiliki 17 data, salah satunya seperti pada kutipan berikut ini:

⁽¹⁾Sebuah perkampungan yang kumuh, atau lebih tepatnya sederet gubug-gubug karton yang mengelompok, menyerupai sebuah perkampungan.

Pelukisan lokasi di atas memberikan gambaran kepada pembaca mengenai tempat dari segala peristiwa di dalam naskah drama itu terjadi. Berlatar di sebuah perkampungan kardus, dengan tiap-tiap bangunan tempat tinggal yang dibuat dari karton kumuh, membentuk menyerupai rumah berukuran sangat kecil. Tempat tersebut dihuni oleh para masyarakat yang hidup dalam lingkup kemiskinan sehari-harinya. Keadaan yang kotor dan tak terurus telah menjadi pemandangan biasa bagi mereka. Pelukisan tempat tersebut mengandung makna bahwa setiap tokohnya memiliki watak yang sangat tegar, yang mampu bertahan hidup dalam kondisi mengenaskan meski mereka sendiri pastinya tidak ingin berada dalam situasi tersebut. Mereka terbiasa dengan rumitnya kehidupan, berteman baik dengan kotor dan sempitnya tempat tinggal, dan hal ini menjadikan mereka sebagai manusia yang kuat dalam menghadapi setiap cobaan.

Masyarakat yang hidup di lingkungan kumuh memiliki mental yang jauh lebih keras daripada masyarakat biasa. Mereka terbiasa berhadapan dengan situasi sulit dan berbahaya sekalipun. Tidak adanya keamanan yang dapat menjamin kesejahteraan hidup membuat mereka harus bisa melindungi dan menyelamatkan diri sendiri dengan sebaik

mungkin karena dalam kondisi tersebut, mereka tak punya waktu untuk memikirkan orang lain selain kesengsaraan hidupnya sendiri. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

(77)“Teriaklah! Ayo! Kau pikir ini kampung? Hehehe, di sini, biarpun kamu mau dibunuh orang, tak akan ada orang peduli, ayo!”

Tuturan dari tokoh Pak Nrimo dapat kita artikan sebagai sebuah informasi mengenai situasi kehidupan di lingkungan tersebut. Ucapannya menyatakan bahwa tindak kejahatan merupakan pemandangan sehari-hari yang sudah biasa terjadi disana, sehingga tak masalah apabila tokoh Marni ingin berteriak ketika Pak Nrimo hendak melakukan sesuatu padanya, karena tidak akan ada yang mau ikut campur mengurus permasalahan hidup orang lain.

Selain lokasi, situasi percakapan juga dapat menjadi petunjuk dalam mendeskripsikan karakter suatu tokoh. Perhatikan kutipan berikut:

(130)Simbok menangis menyayat. Matahari pagi bersinar. Orang-orang penari/pemain Jathilan lewat dengan was-was. Saat melihat mereka Simbok spontan berhenti menangis. Matanya melotot. Saat mulutnya membuka untuk berteriak. Rombongan pemain Jathilan dengan segera berlari pontang-panting.

Simbok: “Maliiiiiiiiiiiiiiiiing!!!!”

Situasi di atas bermula ketika Paiman berencana untuk pergi meninggalkan kampung kardus dan tak lupa membawa pakaiannya. Namun, momentum tersebut ternyata bertepatan sekali dengan tokoh Simbok yang sedang mengalami stres berat menghadapi kondisi perekonomiannya. Sehingga ia mengira bahwa harta kekayaan Thole akan

di bawa pergi juga oleh Paiman. Ia terus mengamuk pada siapa saja yang tampak dalam pandangannya, termasuk pada para penari Jathilan. Situasi ini mendukung dan memperjelas fakta bahwa Simbok merupakan tokoh yang suka melampiaskan kekesalannya pada orang lain meskipun mereka tidak melakukan apa-apa. Kesengsaraan hidup membuatnya jarang sekali merasa bahagia dan selalu berpikiran secara sempit dalam menghadapi segala situasi.

Karakterisasi pada tokoh Simbok juga tergambar secara jelas pada situasi berikut:

⁽¹⁵⁵⁾Thole terdorong ke belakang. Simbok mengambil potongan kayu. Dengan sigap ia buru si satpam. Kayu ia hantamkan pada kepala satpam. Satpam mengadu dan terjatuh. Satpam lainnya marah. Dengan cepat salah seorang menggogoh muka Simbok. Simbok jatuh, sambil melolong, Thole yang melihat Simbok jatuh, beringas. Cepat ia rangsek satpam satunya. Namun satpam yang lain segera memeganginya.

Thole: “Lepaskan! Lepaskan!”

Pada kutipan di atas, karakter tokoh Simbok dilukiskan sebagai sosok yang begitu sulit mengendalikan emosinya sendiri dan mudah melakukan perbuatan yang dapat membahayakan keselamatan orang lain tanpa berpikir panjang.

d. Karakterisasi Melalui Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur merujuk pada suatu tuturan tokoh yang sedang membahas atau membicarakan watak dari tokoh lainnya di dalam cerita. Terkumpul 15 data dalam jenis karakterisasi ini. Salah satunya seperti pada kutipan berikut ini:

⁽¹⁴⁾“Mbok, apa tidak punya rasa tenggang-rasa sedikit saja. Saya ini lelah, dan baru saja pulang kerja. Saya cuma ingin istirahat dengan tenang tanpa gangguan.”

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa secara tak langsung penutur baru saja memberikan informasi mengenai salah satu karakter Simbok yang tidak memiliki rasa belas kasihan pada yang lain. Selain karakter tokoh Simbok, terdapat juga penuturan tokoh lain yang sedang membicarakan tokoh Paiman:

⁽¹¹³⁾“Ya. Barangkali dia sudah nggak tahan mendengar tangisan Simbok yang kian menghebat dari hari ke hari.”

Dalam kutipan tersebut, tokoh Penari 4 menganggap bahwa alasan kepindahan Paiman dari kampung kardus itu adalah karena Paiman sudah tidak cukup kuat lagi menghadapi tokoh Simbok yang selalu mengganggu kesehariannya disana. Dia merasa sangat risih dan tak ingin berlama-lama untuk terus tinggal di sekitar Simbok. Hal tersebut menggambarkan jika Paiman memiliki karakter yang mudah merasa terganggu dan tidak selamanya kuat bertahan dalam situasi tersebut.

Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur juga digunakan pada tokoh lain:

⁽¹²¹⁾“Ya. Sudah lama. Dia yang membiayai kehidupan Simbok-nya. Tiap malam, waktu pulang, ia sudah bawa makanan. Begitu pula paginya, ia hanya mau pergi kalau Simbok-nya sudah makan. Sudah, ah. Saya mau pamit. Tolong jaga Simbok, siapa tahu kalau ada apa-apa.”

Dalam tuturan di atas, tokoh Paiman menjelaskan perkembangan apa yang sejauh ini telah dilakukan oleh tokoh Thole untuk membantu mencari pemasukan keuangan bagi dirinya dan Simbok. Pada penjelasan dari Paiman, dapat disimpulkan bahwa karakter Thole telah banyak berubah. Awalnya, Thole hanya lah seorang cucu yang selalu menuruti

perkataan sang nenek, entah benar ataupun salah. Namun sekarang Thole sadar bahwa ia tak bisa berdiam diri saja jika ingin merubah situasi yang begitu menyedihkan menjadi momen paling membahagiakan. Ia harus bekerja, bukannya hanya berakting menjadi orang kaya setiap harinya. Hal tersebut memperjelas karakter Thole yang mau menerima realita dan berubah menjadi lebih baik. Meski sekarang dia selalu sibuk mencari nafkah, ia tak pernah menghilangkan rasa sayang dan kepeduliannya pada Simbok, terbukti dari ia yang tidak akan pergi bekerja jika neneknya belum makan.

e. Karakterisasi Melalui Kualitas Mental Para Tokoh

Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh dapat diketahui dari bagaimana cara mereka ketika bercakap-cakap dengan tokoh lain. Karakterisasi jenis ini mengumpulkan data paling banyak yaitu 22 data. Salah satu datanya seperti pada kutipan berikut:

⁽¹⁵⁾“Lho, mestinya kamu yang harus ngerti kami. Kamu mestinya ikut berbesar hati dan jangan iri melihat Thole bakal banyak duit, punya mobil dan rumah gedong. Kalau gitu jangan ngurusi kami. Kalau mau ngorok silakan ngorok jangan terus mulutnya risih!”

Sikap mental tokoh Simbok yang menunjukkan kemarahan karena sebelumnya Paiman sempat menyuruh mereka untuk berhenti berteriak-teriak di depan gubug kardusnya menandakan bahwa Simbok memiliki karakter keras kepala dan tidak bisa diperingati. Ia tidak berpikiran terbuka dan hanya sibuk dengan urusannya sendiri. Ketika seseorang berbicara mengenai kebenaran, Simbok tak mau memahaminya dan selalu ingin berdiri pada prinsipnya sendiri. Hal itu di dukung dalam kutipan berikut:

⁽⁸⁷⁾“Bekerja? Mengumpulkan duit dengan kerja? *Bangsat!* Sejak kapan ada orang kaya mengumpulkan duit dari bekerja?”

Tidak! Thole bukan fitrah orang seperti itu. Dia bukan fitrah pekerja, tapi juragan! Dia bukan jenis orang yang tiap minggu atau bulan menunggu datangnya upah bayarannya, bukan. Dia adalah jenis manusia yang pada tiap minggu dengan sejumlah uang di tangan, membagi-bagi duit itu pada para pekerjanya. Dia tipe pemberi, bukan penerima, penyadong.”

Pada kutipan di atas, ketika tokoh lain mencoba memberitahu Simbok bahwa untuk mendapatkan uang, hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan bekerja, Simbok tak terima dan menentang mati-matian kebenaran tersebut. Dia menganggap bahwa Thole tak perlu lagi bekerja demi mendapatkan kekayaan. Dia tidak mau menerima pendapat dari orang lain karena menurut Simbok, pemikirannya adalah yang paling benar.

Kualitas mental tokoh lainnya juga dilukiskan dalam kutipan berikut:

⁽⁶⁵⁾“Tidak. Semua orang yang ingin kaya harus bekerja. Nampaknya saja memang ada satu dua orang kelihatan cuma bisa membentak dan berteriak, tapi dibalik itu dia tentu sudah bekerja keras, barangkali bukan kerja keras secara kasar dengan ototnya, tetapi ia tentu bekerja keras dengan otaknya.”

Sikap mental tokoh Marni justru berbanding terbalik dengan tokoh Simbok. Alih-alih menyuruh Thole untuk terus berkhayal, Marni justru memilih menjelaskan langsung kepada Thole bahwa dia harus bekerja jika ingin mendapatkan uang. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Marni tidak ingin Thole selamanya terjebak dalam dunia khayalan. Meski pada dasarnya Simbok dan Marni sama-sama memiliki watak yang begitu peduli pada Thole, tetapi watak Marni digambarkan dengan jalan yang benar, yang tidak menyesatkan orang lain. Cara Marni memberi nasihat kepada Thole juga terlihat jauh lebih lembut daripada cara yang digunakan oleh Simbok.

f. Karakterisasi Melalui Suara, Tekanan, Dialek dan Kosa Kata

Karakterisasi menggunakan suara, tekanan, dialek dan kosa kata memudahkan pengarang dalam menggambarkan watak suatu tokoh apabila pembaca benar-benar menekuni dan mengamati bagian tersebut. Pertama, melalui suara. Intonasi suara yang naik atau turun, keras atau lembut bisa menjadi acuan dalam melihat watak suatu tokoh. Terdapat 16 data dalam karakterisasi jenis tersebut. Contohnya seperti pada kutipan berikut ini:

(29)“Ayo mulai! Ayo! Kamu harus latihan! Harus! Thole, saya tidak ingin kamu melarat! Kamu harus punya banyak duit! Harus! Thole! Ayo teriak! Teriak! Teriak *bangsaat!* Teriak! Teriaakkk!”

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Tokoh Simbok berulang kali membentak dan meneriaki Thole untuk memaksanya berlatih menjadi orang kaya, menandakan jika Simbok tidak mau menerima penolakan dan apa yang ia katakan harus selalu dilaksanakan. Karakternya yang sangat keras kepala benar-benar digambarkan secara jelas pada kutipan tersebut.

Selain melalui suara, tekanan nada yang ditampilkan oleh pengarang juga perlu untuk diperhatikan, sebagaimana seperti pada kutipan berikut:

(16)“(*Meledak setelah lama ditahan*) Ya, saya akan tidur tapi jangan coba-coba ganggu saya dengan teriakan edan-edanan itu. Pokoknya sekali lagi bengak-bengok nggak karuan saya *kampleng*, biar modar!”

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Paiman yang sedang berusaha menghentikan Simbok dan Thole agar tidak terus berteriak dan mengganggu waktu istirahatnya. Paiman sengaja memberi peringatan dengan memberi tekanan pada ucapannya agar mereka merasa takut dan tidak berani macam-macam. Penekanan pada ucapan tokoh Paiman terjadi terutama pada kalimat “*saya akan tidur tapi jangan coba-coba ganggu*

saya". Tujuan Paiman menekan ucapannya adalah untuk menciptakan pandangan dari orang lain bahwa dia adalah sosok dengan karakter yang menyeramkan, dan tidak suka diganggu.

Kemudian, bagian lain yang masuk ke dalam jenis karakterisasi ini adalah dialek dan pemilihan kosa kata yang para tokoh gunakan. Dialek dan kosa kata yang paling sering digunakan oleh suatu tokoh dapat merefleksikan bagaimana watak, status sosial, pendidikan, bahkan pekerjaan dari seorang tokoh itu sendiri.

Berikut ini adalah kutipan dari tokoh Simbok ketika menghadapi situasi pada saat tokoh Thole baru saja pulang dari bekerja:

⁽⁹¹⁾“*Bangsat! Goblok! Mestinya hal seperti itu hari ini sudah terjadi, tapi kau bodoh!*”

Dialek dan kosa kata yang digunakan oleh tokoh Simbok tersebut memperlihatkan status sosialnya bahwa dia memang bukan lah tokoh yang berpendidikan dan berasal dari kalangan bawah. Orang yang berpendidikan akan lebih menjaga tutur kata ketika sedang berbicara dengan orang lain. Kehidupan yang sulit di gubug kardus membuat para tokohnya tak lagi mempedulikan dialek dan kosa kata yang mereka gunakan sehingga mereka dapat bebas mengumpat dengan sesuka hati tanpa takut ada yang akan mengomentari. Hal tersebut juga ditunjukkan pada salah satu ucapan tokoh Paiman yaitu seperti berikut:

⁽⁵⁰⁾“*Ular tua! Matamu picek! Apa matamu tidak melihat kenyataan? Lihat keadaannya! Tega kamu memakan uang nenek dan cucunya ini? Ha! Tega! Gedebog pisang kamu! Penipu mata picek!*”

Dalam kutipan tersebut, Paiman memilih kosa kata dan dialek tertentu untuk mengumpat tokoh lain. Dia menyebut tokoh Pak Nrimo dengan umpatan '*ular tua*' karena merasa kesal dengan sikap Pak Nrimo yang ingin meminta uang kepada Simbok dengan cara menipu. Pak Nrimo memang salah karena telah mencoba untuk menipu seseorang, tetapi tak sepantasnya Paiman mengumpat sosok yang lebih tua darinya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka tidak memiliki kesopanan dan etika ketika berbicara, dikarenakan mereka tidak sekolah dan tidak memiliki media untuk belajar mengenai hal tersebut.

g. Karakterisasi Melalui Tingkah Laku

Karakterisasi melalui tingkah laku menempatkan watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang terdapat pada alur cerita. Karakterisasi melalui tingkah laku ditemukan sebanyak 20 data. Berikut ini merupakan gambaran tingkah laku tokoh Pak Nrimo yang memperlihatkan karakternya yang suka menyanjung orang lain supaya bisa mengambil keuntungan dari sana.

⁽⁴³⁾“O, tentu tidak, tidak... berapa lama sih hidup kita? Sebentar lagi tentu keadaan ini akan berubah. Maksudku pada si Thole. Dan kita nanti semuanya akan bangga. Betapa tidak? Terutama kamu, Mbok. Seorang bocah kampung kardus menjadi jutawan. Luar biasa!”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Nrimo sedang asik menyanjung Thole di depan Simbok dengan cara berpura-pura bisa melihat masa depannya, sehingga ketika Simbok meminta kepastian dan kejelasan mengenai hal tersebut, Pak Nrimo mulai mematok harga untuk mendapatkan keuntungan. Pada tingkah lakunya tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pak Nrimo memiliki karakter yang suka menipu orang

lain demi memenuhi kepuasan batin. Segala pekerjaan, mulai dari pekerjaan yang halal hingga yang haram ia lakukan tak lain karena keadaan yang memaksanya untuk menjadi seperti itu.

Tingkah laku tokoh yang menggambarkan perwatakannya juga terdapat pada kutipan berikut:

⁽¹⁰⁹⁾“(Simbok cepat masuk ke gubugnya. Keluar lagi dengan tangan menggenggam duit tadi) Thole! Lihat. Jangan kau kira aku begitu saja mau menerima uang ini. Ini bukan uang untukmu. Ini adalah uang setan yang menghalangi rezekimu yang sesungguhnya. Ini adalah permen iming-iming yang meninabobokkanmu menjadi manusia biasa seperti kami ini. Ini bukan uang kamu yang sesungguhnya.”

Dalam kutipan tersebut pengarang menampilkan karakter Simbok yang keras kepala dan sulit menerima realita melalui tingkah lakunya ketika mengetahui bahwa Thole mendapatkan uang dengan cara bekerja, bukan dengan langsung menjadi juragan tanpa melakukan usaha apa-apa seperti yang selama ini dia harapkan.

Alih-alih mencoba untuk membuka mata pada kenyataan yang ada, tokoh Simbok malah bertingkah semakin tidak karuan dengan sepenuhnya menganggap bahwa Thole telah memiliki mobil dan rumah yang besar, seperti pada kutipan berikut:

⁽¹¹⁶⁾“Leee! Thole! Sudah sore, saat untuk mulai mencuci mobilmu itu, kau tinggal perintah saja tukang cuci mobilmu untuk mencucinya. Itu lantainya juga sudah harus di pel! Ya, ya, biar bersih. Siapa tahu nanti ada tamu pejabat-pejabat...”

Karakternya tersebut semakin di perjelas dalam tingkah laku berikut:

⁽¹³⁶⁾“Jangan kurang ajar, Pak Nrimo. Itu namanya menyinggung perasaanku. Mau tidak mau Pak Nrimo harus saya jamu. Oke, Pak Nrimo butuh apa? Kopi susu, coklat, the, wedang jahe,

terserah. Makannya? Anu saja ya, bagaimana kalau nasi goreng ditambah tongseng ayam?”

Dapat kita ketahui bahwa Simbok bertingkah seperti itu karena dia merasa frustrasi melihat Thole yang harus bekerja terlebih dahulu untuk menghasilkan uang. Karakternya begitu keras dan keyakinannya tidak dapat digoyahkan, hingga mengakibatkan Simbok berakhir hidup di dalam keyakinan yang tak nyata tersebut.

h. Karakterisasi Melalui Ekspresi Wajah

Karakterisasi melalui ekspresi wajah bisa menjadi cara lain dalam melihat watak para tokoh apabila penafsiran tersebut tidak melalui sebuah percakapan. Pada naskah drama *Nyanyian kardus*, karakterisasi jenis ini memiliki data sebanyak 7 data saja. Ekspresi samar yang ditunjukkan oleh tokoh dapat mengartikan suatu hal, salah satunya seperti kutipan berikut:

⁽²³⁾“Maksudnya bekerja seperti kamu? Menjadi centeng, tukang jaga malam, atau tukang parkir liar, gitu? (*Tertawa*) Man, Man... Gajimu itu berapa? Lho kalau sekedar hidup seperti kamu, ya *sami mawon*, artinya si Thole nggak ngerubah sejarah. Tetap saja menjadi *kere*.”

Kutipan di atas adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh Simbok yang suka merendahkan orang lain. Tampak dari bagaimana dia yang asik menertawakan Paiman sambil bertanya mengenai jumlah dari gaji yang biasanya Paiman dapatkan.

Selanjutnya, karakterisasi melalui ekspresi wajah juga tampak pada kutipan di bawah ini:

⁽⁸⁰⁾“(*Ketakutan*) Lho, lho, bukan begitu sebenarnya. Kamu salah lihat tadi. Saya bermaksud menolong itu saja, tanpa maksa-maksa seperti dugaanmu itu. Kamu tentu tidak akan menceritakan yang ngawur pada Paiman, to? Bukankah kamu calon orang kaya? Hehehe.”

Pada kutipan tersebut, melalui ekspresi wajah, pengarang menggambarkan karakter Pak Nrimo sebagai seseorang yang mudah merasa takut bahkan hanya dengan sebuah ancaman dari Thole yang ingin melaporkan perbuatan Pak Nrimo pada Marni ke Paiman. Sosoknya yang sudah tua membuat Pak Nrimo tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri jika sewaktu-waktu dia mendapat serangan, itu lah sebabnya ia menjadi setakut itu dan berusaha membujuk Thole dengan terus melontarkan kata-kata pujian agar Thole merasa luluh.

i. Karakterisasi Melalui Motivasi yang Melandasi

Karakterisasi melalui motivasi yang melandasi berfokus pada penyebab atau alasan suatu tokoh melakukan perbuatan tertentu, serta apa yang melatarbelakanginya. Terdapat 20 data yang menggunakan karakterisasi jenis ini di dalam naskah drama tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

⁽⁸⁾“(*Semangat perut lapar*) Hore-hore-hore, saya kaya raya banyak uang di saku, mobil mengkilat di garasi, rumah gedung model Spanyol!!!”

Kutipan di atas menampilkan tokoh Thole yang berwatak lugu dan mau mengikuti perintah dari Simbok untung melakukan latihan menjadi orang kaya atas keinginan dan rasa lapar yang tak tertahankan, sehingga membayangkan sesuatu terasa lebih menyenangkan baginya jika keinginan tersebut tidak dapat ia penuhi di dunia nyata.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan karakterisasi tokoh Pak Nrimo melalui motivasi yang melandasinya, yang berasal dari hawa nafsu dan keinginan untuk melakukan pelecehan terhadap tokoh Marni dengan alasan ingin menolongnya:

(72)“Lha sekarang masalahnya, apakah kamu mau aku tolong memecahkan masalahnya atau tidak? Hehehe, saya toh tidak mau memaksa untuk membantu kamu, kamu harus punya inisiatif sendiri untuk minta pertolonganku, dan saya, yang sebenarnya hanya perantara saja, akan coba mengurai keruwetanmu itu.”

Adapun pelukisan karakter tokoh Simbok melalui penyebab yang melatarbelakanginya terlihat pada kutipan berikut:

(21)“Terus dengan cara apa? Merampok seperti bapaknya? Yang kemudian modar dengan tubuh dirobek-robek peluru polisi? Atau ngemis seperti simbah-nya, yang kemudian diangkut mobil pembersihan kota dan sampai sekarang, setelah puluhan tahun, tidak pernah terdengar beritanya? Begitu? Tidak! Thole harus menjadi manusia yang lain. Manusia yang terlihat dan dihitung.”

Melalui penuturannya, pembaca dapat mengetahui bahwa alasan yang melatarbelakangi karakter keras Simbok bersumber dari keinginan untuk membuktikan diri, juga rasa jenuh pada mirisnya alur kehidupan yang telah sejak lama dia rasakan. Sebelumnya, Simbok juga sempat menyampaikan bahwa dia sangat tidak ingin Thole merasakan hal yang sama dengannya, bernasib buruk dengan kakek dan ayahnya. Rasa takut akan kegagalan membuat Simbok tanpa sadar telah membentuk perilaku obsesif di dalam dirinya untuk membuat Thole meraih kekayaan tanpa harus merasa lelah. Hal tersebut di dukung dalam kutipan dibawah ini:

(25)“Tetep saja *kere!* Setiap saat selalu *was-was* kelaparan. Saya tidak mendambakan dia seperti itu. saya ingin dia menjadi pemilik salah satu gedung megah di kota.”

Selain itu, tokoh Simbok rela melakukan apa saja agar Thole bisa segera menemukan kekayaannya, seperti pada kutipan berikut:

(53)“Itu urusanku! Untuk satu tujuan besar, puasa dua hari bukankah apa-apa. (*Pada Pak Nrimo*) Bagaimana, Pak?”

Bagi Simbok, melakukan puasa selama dua hari dalam arti tanpa makan dan minum sama sekali, bukan lah apa-apa karena mereka sudah terbiasa dengan situasi tersebut. Motivasinya untuk melihat sang cucu sukses lebih besar dari rasa laparnya. Tetap ini juga dapat menandakan bahwa Simbok benar-benar hampir putus asa berjuang untuk membuat sang cucu memiliki kehidupan yang layak, sehingga tak masalah jika dia harus memberikan seluruh uangnya untuk meminta Pak Nrimo meramal masa depan Thole. Ini menunjukkan bahwa selain memiliki watak keras kepala yang sangat mendominasi, Simbok juga berwatak rela berkorban untuk kebahagiaan sang cucu.

Berdasarkan penafsiran yang telah dilakukan pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi, didapatkan sejumlah 147 data dari penggunaan metode karakterisasi tidak langsung dalam karya tersebut.

Tabel 3. Jumlah Data Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>)		
No.	Keterangan	Jumlah Data
1.	Karakterisasi Melalui Dialog (Apa yang Dikatakan Penutur)	16
2.	Karakterisasi Melalui Dialog (Jati Diri Penutur)	14
3.	Karakterisasi Melalui Lokasi dan Situasi Percakapan	17
4.	Karakterisasi Melalui Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur	15
5.	Karakterisasi Melalui Kualitas Mental Para Tokoh	22
6.	Karakterisasi Melalui Suara, Tekanan, Dialek dan Kosa Kata	16
7.	Karakterisasi Melalui Tingkah Laku	20
8.	Karakterisasi Melalui Ekspresi Wajah	7
9.	Karakterisasi Melalui Motivasi yang Melandasi	20
	Total Data	147

Tabel di atas adalah tabel jumlah data metode karakterisasi tidak langsung yang telah dihitung secara keseluruhan. Tabel berikutnya merupakan analisis karakterisasi para tokoh menggunakan metode karakterisasi tidak langsung, beserta dengan klasifikasinya.

Tabel 4. Data Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>)			
No.	Keterangan	Nama Tokoh	No. Kutipan
1.	Karakterisasi Melalui Dialog (Apa yang Dikatakan Penutur)	Simbok	3, 7, 28, 31, 32, 52, 68, 83, 94, 103, 132, 139, 148, 152.
		Thole	149.
		Penari 2	146.
2.	Karakterisasi Melalui Dialog (Jati Diri Penutur)	Simbok	27, 49, 86, 100, 127, 133, 143, 147, 154.
		Paiman	62.
		Thole	104, 108.
		Pak Nrimo	70, 81.
3.	Karakterisasi Melalui Lokasi dan Situasi Percakapan	Uraian Narator	1, 34, 55, 98, 111, 112, 150.
		Simbok	38, 130, 141.
		Paiman	26, 60.
		Thole	155.
		Pak Nrimo	77, 131, 138.
		Penari 4	118.
4.	Karakterisasi Melalui Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur	Simbok	124, 125.
		Paiman	11, 14, 18, 20, 121.
		Thole	57, 63, 64.
		Pak Nrimo	78.
		Penari 4	113.
		Penari 2	114.
		Satpam 4	156.
5.	Karakterisasi Melalui Kualitas Mental Para Tokoh	Simbok	13, 15, 17, 33, 44, 51, 87, 89, 93, 95, 106, 110, 134, 135, 142.
		Paiman	88, 117.
		Thole	158.
		Pak Nrimo	74.
		Marni	65.
		Penari 3	35, 36.
6.	Karakterisasi Melalui Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa	Simbok	29, 37, 82, 91, 101, 107, 115, 119, 128, 145.

	Kata		
		Paiman	10, 12, 16, 47, 50.
		Pak Nrimo	79.
7.	Karakterisasi Melalui Tingkah Laku	Simbok	69, 84, 96, 97, 99, 109, 116, 122, 129, 136, 137, 140, 151, 159.
		Paiman	22, 61.
		Thole	92, 105.
		Pak Nrimo	43.
		Marni	75.
8.	Karakterisasi Melalui Ekspresi Wajah	Simbok	23.
		Paiman	24.
		Thole	4, 6.
		Pak Nrimo	48, 80.
		Marni	59.
9.	Karakterisasi Melalui Motivasi yang Melandasi	Simbok	19, 21, 25, 45, 53, 54, 85, 90, 123, 144, 153, 157.
		Thole	8.
		Pak Nrimo	40, 46, 71, 72, 73, 76.
		Marni	66.

Melalui kedua tabel di atas, dapat kita amati bahwa jenis karakterisasi dari metode tidak langsung (*showing*) yang paling banyak digunakan oleh pengarang adalah karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh yang berjumlah 22 data. Ini sejalan dengan tujuan pengarang yang ingin membuat pembaca fokus sepenuhnya pada pengaruh krisis ekonomi yang berdampak ke kualitas jiwa masyarakat kalangan bawah sehingga terciptalah naskah drama tersebut. Data terbanyak kedua berasal dari karakterisasi melalui tingkah laku dan karakterisasi melalui motivasi yang melandasi yang sama-sama berjumlah 20 data. Diikuti karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan yang berjumlah 17 data, karakterisasi melalui dialog (apa yang dikatakan penutur) dan karakterisasi melalui suara, tekanan, dialek dan kosa kata yang keduanya sama-sama mengumpulkan data sebanyak 16 data.

Karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur berjumlah 15 data, karakterisasi melalui dialog (jati diri tokoh) yang berjumlah 14 data, dan karakterisasi melalui ekspresi wajah adalah jenis karakterisasi yang paling sedikit digunakan pada metode tidak langsung ini, yaitu hanya sebanyak 7 data saja. Dari 147 data yang telah dikumpulkan, tokoh Simbok menjadi tokoh yang karakternya paling banyak digambarkan oleh pengarang melalui metode tidak langsung.

4.1.3 Karakter Tokoh

a. Tokoh Simbok

Tokoh Simbok dilukiskan sebagai seorang wanita tua yang sangat keras kepala dan selalu berpikiran sempit. Kesengsaraan hidup yang telah dirasakan secara turun temurun dari nenek moyangnya membuat Simbok merasa sangat lelah untuk terus menghadapi situasi itu, sehingga dia tidak ingin Thole juga bernasib sama dengannya. Thole harus menjadi seseorang yang terpendang, yang tak perlu merasakan pahitnya kemiskinan, rasa lapar yang mematikan, pikiran yang tak pernah tenang. Simbok ingin masa depan yang cerah untuk sang cucu, bukan kehidupan yang begitu rumit sepertinya. Hanya Thole satu-satunya bagian keluarga yang tersisa, yang Simbok miliki, sehingga ia akan melakukan segala cara untuk dapat melihat Thole bahagia dikelilingi oleh kekayaan.

Bagi Simbok, definisi dari rasa bahagia adalah ketika seseorang memiliki harta berlimpah, yang bisa dengan sesuka hati membentak dan memerintah orang lain, merendahkan mereka, dan menyombongkan diri. Meski bukan bagian dari masyarakat kalangan

atas, tanpa sadar Simbok telah menanamkan karakter tersebut dalam dirinya sendiri, dan terus menciptakan bayangan bahwa dia dan cucunya sudah menjadi orang kaya sampai akhirnya Simbok tak bisa lagi membedakan dunia nyata dan imajinasi. Dia mengalami delusi dan halusinasi, ditandai panca inderanya dalam melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang berbanding terbalik dengan apa yang sedang ada di sekitarnya. Rasa frustrasi, rasa marah, perasaan obsesif telah membuat Simbok bertingkah di luar alam kesadarannya. Dia menganggap bahwa gubug kardusnya adalah gedung megah, menyimpan banyak harta kekayaan dan memiliki berbagai macam makanan serta minuman enak yang siap disajikan kepada para tetangga setiap kali mereka melewati tempat tersebut. Dia juga menanggapi bahwa cucunya memiliki mobil mewah yang berderet-deret, bisa digunakan sesuka hati, sesuai dengan warna apa yang sedang ingin dikendarai hari itu.

Pada akhirnya, Simbok tidak lagi melihat kenyataan sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, karena semakin lama, dia semakin tenggelam sepenuhnya dalam dunia khayalan yang selama ini dia ciptakan. Melalui pelukisan karakter tokoh Simbok, ada pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca. Pengarang ingin pembaca menyaksikan secara langsung bagaimana kemiskinan material dengan begitu hebat dapat menelan jiwa seseorang hingga tenggelam ke dasar jurang kesadaran. Sikap yang terlalu keras, perasaan putus asa, dan keinginan untuk membuktikan diri secara berlebihan mampu menghancurkan kualitas mental seseorang tanpa

sis. Meski Simbok bisa dikatakan sebagai tokoh protagonis dalam naskah drama ini dikarenakan dirinya adalah tokoh yang paling banyak mendapat sorotan, namun ada banyak sekali kepribadiannya yang tidak dapat ditiru oleh pembaca karena bersifat sangat buruk jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakterisasi tokoh Simbok cukup menjadi bahan pelajaran saja untuk kedepannya agar kita tidak bersikap berlebihan dalam menginginkan hal apapun, karena segala sesuatu yang berlebihan sudah pasti tidak akan pernah berujung baik.

b. Tokoh Paiman

Kemudian, ada pula tokoh Paiman yang dilukiskan sebagai tokoh antagonis yang menentang cerita tetapi dalam konteks benar. Tokoh Paiman adalah tokoh yang sangat berkebalikan dengan karakternya yang dimiliki oleh tokoh Simbok. Paiman dikenal sebagai seseorang yang memiliki pemikiran sangat realistis dan mau bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus membuat khayalan-khayalan tidak jelas. Dia sangat menentang karakter Simbok yang seringkali memaksa Thole untuk berlatih menjadi orang kaya setiap pagi dengan cara berteriak-teriak, karena itu semua benar-benar tidak masuk akal bagi Paiman.

Meski Paiman digambarkan memiliki penampilan yang galak dan menyeramkan karena dia tidak suka di ganggu, namun sebenarnya Paiman sangat peduli pada orang-orang di sekitarnya. Dia sering memberi makanan kepada Thole ketika Simbok sedang tidak sadarkan diri, membantu menyingkirkan Pak Nrimo yang ingin menipu Simbok, dan sangat menghargai Marni yang sudah memiliki suami. Paiman

adalah contoh baik dalam naskah drama tersebut. Dia merupakan sosok dengan jiwa yang sangat kuat dan tegar, yang mampu membuat dirinya bertahan ditengah kesengsaraan hidup tanpa berakhir hilang arah.

c. Tokoh Thole

Selanjutnya, ada tokoh Thole yang digambarkan oleh pengarang sebagai cucu satu-satunya dari tokoh Simbok. Ketika cerita dimulai, Thole hanya lah seorang anak remaja biasa yang tidak benar-benar mengenal dunia dan masih memiliki sifat polos, juga lugu. Dia patuh pada neneknya, mau dengan senang hati menuruti segala perintah dari Simbok. Sampai kemudian ketika dia bertemu dengan seseorang yang membuatnya mulai menyadari realitas yang ada, disitu lah karakter Thole mulai berubah.

Dia menjadi lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu dan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dia mulai bertanggungjawab untuk mengurus keadaan Simbok, dan selalu mempedulikan Simbok. Bahkan, dalam naskah drama tersebut, melalui penuturan tokoh lain, dijelaskan bahwa Thole tidak akan mau pergi bekerja apabila dia tidak memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa Simbok sudah makan pada saat itu. Sebelum pergi untuk mencari rezeki, Simbok harus merasa kenyang terlebih dahulu agar dia merasa lebih tenang ketika bekerja. Thole mampu berpikiran terbuka, menerima kebenaran dan mau memperjuangkan masa depan dengan cara yang benar.

d. Tokoh Pak Nrimo

Selain itu, terdapat juga tokoh Pak Nrimo yang dilukiskan oleh pengarang sebagai seorang pria tua yang serba bisa dalam melakukan pekerjaan apapun. Ia tidak membeda-bedakan darimana jalan untuk mendapatkan rezeki, segala cara akan ia halalkan. Pak Nrimo memiliki karakter penipu handal, yang sering kali bersikap pura-pura profesional agar pelanggan merasa yakin dengan kemampuannya ketika sedang membeli atau memakai jasa Pak Nrimo. Dia juga digambarkan sebagai seseorang yang suka tertawa di sela-sela pembicaraan, untuk mendukung pembawaannya agar terlihat semakin menarik. Tak jarang Pak Nrimo akan menyanjung-nyanjung calon pembeli atau pengguna jasanya untuk menarik minat mereka. Itu semua adalah cara Pak Nrimo agar dapat bertahan hidup di dunia yang keras ini.

Meski begitu, sebenarnya Pak Nrimo adalah sosok yang mudah merasa takut pada orang lain, apalagi dia sudah tua dan tidak ada yang bisa menjamin keamanan dirinya dari kejahatan yang mengancam, walaupun dirinya sendiri sering kali secara tidak langsung telah bersikap jahat kepada orang lain.

e. Tokoh Marni

Terakhir, adalah tokoh Marni yang dilukiskan sebagai wanita dari masyarakat kalangan menengah yang sering memakai pakaian mewah dan tampak menyala. Sebelumnya diceritakan bahwa Marni memiliki masa lalu yang tidak baik. Dia adalah mantan pekerja 'malam' yang kemudian jatuh cinta pada Paiman. Namun takdir berkata lain, Marni justru menikah dengan seorang sopir yang

menjadikannya sebagai istri nomor sekian. Dia juga memiliki karakter yang realistis dan cukup lembut ketika berbicara dengan orang lain, serta mudah terbawa oleh perasaan. Marni tetap berusaha untuk bertahan di tengah peliknya takdir, dan kesulitan tidak membuatnya di dominasi oleh karakter-karakter yang buruk. Ia tetap menjadi diri sendiri yang apa adanya.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan pembahasan terkait dengan hasil dari penelitian yang telah di dapat dalam naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakterisasi yang dilakukan oleh pengarang dan bagaimana karakter tokoh dalam karya tersebut. Karakterisasi adalah cara seorang pengarang dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh di dalam karya tulisnya (Minderop, 2005). Dalam menafsirkan metode apa saja yang digunakan pengarang saat menggambarkan karakter tokoh tersebut, salah satu pisau bedah yang bisa digunakan adalah teori dari metode karakterisasi telaah fiksi oleh Albertine Minderop. Minderop (2005) juga menyebutkan bahwa, meski keseluruhan teori karakterisasi memiliki lima jenis metode, namun cara menganalisis perwatakan atau penokohan pada tokoh hanya akan tetap menggunakan metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Objek pada penelitian ini adalah sebuah naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi dan bentuk data penelitian berupa narasi serta dialog-dialog antar tokoh. Naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi adalah salah satu naskah drama yang memperlihatkan secara nyata bahwa kemiskinan material pada akhirnya juga akan mengakibatkan kemiskinan spiritual pada diri seseorang.

Berikut ini akan dijabarkan secara mendalam mengenai penggunaan metode karakterisasi telaah fiksi pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi.

4.2.1 Metode Karakterisasi Langsung (*Telling*)

Metode karakterisasi langsung berfokus pada pemaparan nyata dari pengarang dalam menjelaskan atau menggambarkan situasi tertentu di dalam sebuah cerita (Minderop, 2005). Metode langsung terdiri dari karakterisasi menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Metode ini lebih sering digunakan oleh penulis fiksi era dahulu daripada penulis fiksi era modern. Selain itu, banyak pakar yang sebenarnya menyatakan bahwa metode langsung terasa cukup membosankan dan menimbulkan rasa jenuh bagi para pembaca karena cerita hanya terpaku pada sudut pandang, temperamen, dan pola pikir pengarang (Minderop, 2005).

Pada sebuah naskah drama, pemaparan langsung dari pengarang melalui narasi paling jarang digunakan karena naskah drama lebih mengarah pada dialog setiap tokoh dalam menghidupkan sebuah cerita. Seperti yang terdapat pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi, metode langsung (*telling*) hanya ditemukan sebanyak 12 data dari keseluruhan data yang ada pada naskah drama tersebut. Karakterisasi menggunakan penampilan tokoh adalah cara yang paling sering digunakan oleh pengarang dalam metode ini. Naskah drama *Nyanyian Kardus* menceritakan tentang kehidupan masyarakat kalangan bawah yang sehari-harinya terbiasa dengan lingkungan kumuh dan kotor karena keterbatasan ekonomi yang sangat buruk. Untuk menciptakan penggambaran yang nyata

pada tema di dalam cerita, pengarang melukiskannya melalui penampilan para tokoh. Semakin buruk atau menyedihkannya penampilan suatu tokoh di dalam cerita tersebut, maka makna yang tersembunyi akan semakin mudah untuk ditampilkan kepada para pembaca.

Selain itu, karakterisasi melalui tuturan pengarang juga berperan penting pada metode ini. Demi membangun perwatakan pada para tokoh di dalam cerita, pengarang terus memberikan komentar dan pandangannya untuk mengiringi opini pembaca agar pesan dan makna yang ingin ia sampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Pengarang juga menjelaskan karakterisasi setiap tokoh melalui situasi-situasi kecil yang membuat karakter tokoh semakin tergambar dengan jelas. Contohnya, seperti pada saat Simbok bersikeras meminta Paiman membuka tas miliknya karena Simbok sempat mengira bahwa Paiman telah mencuri harta kekayaannya meski itu semua hanya sebatas halusinasi belaka. Dengan sabar, Paiman membuka tasnya dan berusaha memberikan bukti bahwa dia tidak mengambil apapun, meski Simbok tetap saja tidak bisa berhenti menuduhnya. Dalam gambaran situasi-situasi seperti ini, pengarang seolah memberi informasi tambahan kepada pembaca mengenai karakter setiap tokoh, yang jika informasi-informasi tersebut dikumpulkan dapat menghasilkan satu watak spesifik pada suatu tokoh.

Karakterisasi menggunakan nama tokoh adalah jenis yang paling sedikit digunakan dalam metode ini, karena pengarang tidak terlalu berkeinginan membuat pembaca untuk fokus pada penamaan setiap tokoh di dalamnya.

4.2.2 Metode Karakterisasi Tidak Langsung (*Showing*)

Metode karakterisasi tidak langsung melibatkan para tokoh sebagai fokus utama dalam menyampaikan watak mereka masing-masing melalui dialog percakapan, tindakan, perilaku, pola kepribadian, situasi di dalam percakapan, dan ekspresi diri. Tokoh bebas mengekspresikan serta membeberkan sosoknya dalam berbagai macam bentuk yang dia inginkan kepada para pembaca tanpa batasan dari pengarang (Minderop, 2005).

Pada naskah drama berjudul *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi, pengarang lebih banyak menggunakan metode tidak langsung (*showing*) daripada metode langsung (*telling*). Hal ini sejalan dengan ‘dialog’ yang memang merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah naskah drama. Karakter setiap tokoh di gambar dengan sangat jelas dan tajam oleh pengarang melalui setiap perkataan yang mereka tuturkan serta perbuatan yang mereka lakukan. Cerita pada drama ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas dampak kemiskinan terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Oleh sebab itu, karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh adalah jenis karakterisasi yang paling sering digunakan dalam metode tidak langsung ini.

Setiap dialog yang menggunakan karakterisasi jenis ini, memberitakan begitu banyak informasi kepada para pembaca mengenai karakter asli dari para tokohnya. Melalui kondisi mental para tokoh, pembaca dapat melihat seberapa buruknya dampak dari kemiskinan itu sendiri. Pada tahap ini, pengarang mempertontonkan kepada para pembaca melalui kondisi para tokoh di dalamnya bahwa, kemiskinan material dapat membuat seseorang tidak mampu berpikiran secara luas dan terbuka. Kebanyakan dari mereka terjebak pada hasrat dan keinginan yang sulit untuk direalisasikan sehingga mereka

akan menggunakan segala cara untuk bisa keluar dari kondisi tersebut. Kondisi mental para tokoh digambarkan dengan begitu mengenaskan serta menyedihkan, dan hal ini tampak sangat jelas pada salah satu tokoh di dalamnya yaitu tokoh Simbok.

Selain itu, pengarang juga sangat sering menggunakan karakterisasi melalui motivasi yang melandasi di dalam metode ini. Ini dikarenakan, pengarang ingin memberi pemahaman kepada para pembaca mengenai apa penyebab dan alasan kuat atas perilaku seseorang. Para tokoh dalam naskah drama ini sering membeberkan alasan mereka ketika melakukan sesuatu melalui ucapan yang mereka sampaikan, apa yang memotivasi mereka, dan seperti apa keinginan mereka yang sebenarnya. Ketika sesuatu yang begitu diharapkan selalu gagal untuk di raih, tak sedikit dari mereka yang merasa putus asa dan hilang kendali atas diri sendiri. Ketika beberapa tokoh gagal untuk menjadi kaya seperti masyarakat kalangan menengah atas di luar sana, tak sedikit dari mereka yang berakhir menjadi gila.

Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan juga memberi gambaran secara nyata tentang kondisi kehidupan para tokoh di dalam naskah drama tersebut. Terbatasnya kebersihan, harus berteman baik dengan kondisi kumuh dan berantakan telah menjadi makanan sehari-hari bagi penghuni kampung kardus. Situasi yang muncul bisa beragam, dan setiap situasi yang dihadirkan oleh pengarang menyimpan begitu banyak makna dan pesan tersirat di dalamnya. Pembaca di giring untuk mencari tahu serta menerkakan, pesan apa yang sekiranya tersembunyi dalam suatu situasi dan lokasi percakapan tersebut. Seperti pada saat tokoh Simbok meminta para penari Jathilan memainkan penampilan di hadapannya, para penari Jathilan tersebut

langsung merasa ragu apakah Simbok mampu membayar mereka atau tidak, dikarenakan, baik para penari Jathilan atau pun Simbok sendiri memang merupakan orang-orang yang sangat tidak berkecukupan.

Sementara itu, karakterisasi melalui tingkah laku juga sering digunakan oleh pengarang dalam naskah drama tersebut. Pada setiap perilaku yang tokoh tunjukkan, terdapat suatu kondisi kejiwaan yang terlukis di dalamnya. Ada begitu banyak tindakan yang para tokoh lakukan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak dalam kondisi yang baik, dan memang itulah tujuan utama pengarang ketika menggunakan jenis karakterisasi ini.

Selain tindakan yang mereka lakukan, suara, tekanan, dialek dan kosa kata para tokoh juga dapat mengisyaratkan secara jelas mengenai apa yang sedang mereka rasakan ketika menghadapi situasi tertentu. Dalam naskah drama *Nyanyian Kardus*, para tokoh setiap harinya menggunakan kosa kata yang tidak beraturan dan kasar. Nada suara mereka keras dan mereka selalu menggunakan emosi ketika berbicara dengan orang lain. Orang yang hidup dengan tenang dalam kekayaan tidak akan suka meninggikan intonasi mereka karena tidak ada kekhawatiran yang perlu untuk dipusingkan. Stres yang berlebihan bisa memicu emosi pada diri seseorang sehingga mereka akan lebih sering menaikkan nada suaranya sebagai bentuk pelampiasan dari emosi tersebut. Para tokoh juga sering mengeluarkan umpatan ke satu sama lain karena terbatasnya ilmu pendidikan dan rendahnya kestabilan emosi yang mereka miliki. Dalam hal tersebut, pengarang sekali lagi menunjukkan bahwa kondisi kehidupan yang sangat buruk sulit membuat seseorang untuk merasa tenang dan bahagia.

Karakterisasi melalui dialog berupa apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur sendiri berfokus pada tokoh yang paling sering di sorot dalam suatu cerita. Karena melalui tokoh tersebut, kita dapat mengetahui pokok utama dan inti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam naskah drama *Nyanyian Kardus*, Tokoh Simbok adalah tokoh yang paling sering disorot, baik dari pengarang, penuturan tokoh lain, maupun ucapannya sendiri. Pada tokoh Simbok, pengarang pun menguraikan dengan jelas suatu kondisi kejiwaan yang dia alami dalam bentuk delusi dan halusinasinya yang terjadi sehari-hari, akibat dari obsesinya yang tidak dapat lagi terkendali. Kondisi Simbok tersebut juga banyak digambarkan melalui pemikiran tokoh lainnya dengan menggunakan karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur. Informasi-informasi tambahan dari mereka membuat semuanya menjadi semakin jelas bahwa Simbok sudah berada pada ujung jurang kewarasan, dan ini lah hal yang paling ingin pengarang tunjukkan dari keseluruhan alur cerita tersebut.

Terakhir, karakterisasi melalui ekspresi wajah merupakan jenis yang paling jarang digunakan dalam metode ini pada naskah drama *Nyanyian Kardus* karena pengarang sudah cukup banyak menggambarkan berbagai bentuk ekspresi itu melalui nada suara dan tekanan, serta tindakan yang mereka lakukan. Tidak sulit bagi para pembaca dalam menebak ekspresi wajah para tokoh ketika mengatakan sesuatu di dalam dialog, karena isi dari percakapan itu sendiri sudah dapat dengan jelas menunjukkan bagaimana setiap reaksi yang terjadi pada para tokoh di dalam naskah drama *Nyanyian Kardus*.

Metode karakterisasi tidak langsung (*showing*) pada naskah drama ini berhasil membuat pembaca menggali seluruh informasi melalui setiap dialog percakapan yang ada di dalamnya, serta mengetahui konflik yang telah pengarang ciptakan. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang hampir keseluruhannya dipenuhi oleh dialog percakapan antar tokoh, dan ini membuktikan bahwa tanpa bantuan pengarang, tokoh di dalam cerita mampu secara mandiri menyampaikan seluruh informasi dan pesan yang ada pada alur cerita.

4.2.3 Karakter Tokoh

Naskah drama *Nyanyian Kardus* karya Puntung CM. Pudjadi menempatkan para tokoh di dalamnya ada pada situasi dimana mereka harus mampu bertahan hidup dengan sebaik-baiknya, meski realitas justru berkata lain. Kehidupan di kampung kardus digambarkan sebagai kehidupan yang liar, kumuh, bebas tindak kejahatan, sehingga hanya mereka yang benar-benar kuat saja yang dapat bertahan dalam situasi tersebut. Setiap tokoh di dalam naskah drama ini memperlihatkan tameng pertahanan mereka dengan cara yang berbeda-beda. Mereka sama-sama berjuang mencari cara untuk bisa menghadapi penderitaan hidup. Ada yang bertahan dengan menghalalkan segala cara, ada yang bertahan dengan membuat dunia khayalan setiap harinya, ada yang bertahan dengan lebih memilih menerima kenyataan, dan juga cara-cara lainnya.

Karakterisasi tokoh Simbok lebih banyak digambarkan oleh pengarang lewat karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh, karena memang kondisi kejiwaan Simbok yang paling sering bermasalah dalam kisah tersebut. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, tokoh Simbok digambarkan oleh

pengarang sebagai seorang wanita tua yang sangat keras kepala, kasar, dan berpikiran sempit, serta sangat mudah mengamuk kepada orang-orang disekitarnya. Karakter Paiman lebih di dominasi pada karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, karena dia bertugas sebagai salah satu pengamat dan pemberi informasi penting mengenai karakter tokoh lainnya, dan Paiman sendiri dilukiskan sebagai seorang pria dewasa pekerja keras yang tampak galak dan menyeramkan, meski sebenarnya dia adalah sosok yang begitu peduli pada kondisi hidup orang lain. Sementara itu, karakterisasi tokoh Thole lebih sering dilukiskan juga dalam karakterisasi melalui jati diri tokoh yang dituju oleh penutur dan Thole dilukiskan melalui karakternya yang polos dan lugu, namun mau berpikiran terbuka dan juga pekerja keras. Sedangkan perwatakan tokoh Pak Nrimo lebih banyak digambarkan dalam karakterisasi melalui motivasi yang melandasi, dan dia sendiri memiliki karakter yang suka berkata manis dan memberi janji palsu serta sering menipu para pelanggannya, dan karakter tokoh Marni sering digambarkan dalam karakterisasi melalui kualitas mental, dengan wataknya yang mudah bersedih dan terbawa oleh suasana.

Dari sini kita juga dapat mengetahui bahwa sebuah naskah drama memang jauh lebih tajam dalam menggambarkan karakter suatu tokoh, ini dikarenakan bahasa yang digunakan jauh lebih singkat dan padat, sehingga penokohan pun dapat di amati dengan mudah oleh para pembaca.

Melalui penelitian ini, dapat kita simpulkan bahwa pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui watak yang dia lukiskan pada setiap tokoh adalah agar pembaca tidak salah memilih jalan untuk bertahan hidup di dunia yang kejam ini. Bertahan hidup lah dengan cara yang baik,

karena ketika jalan yang di pilih sudah salah, maka secara tak langsung, hal itu juga akan memberikan dampak yang begitu besar bagi diri sendiri di kemudian hari nanti. Selain itu, konflik cerita juga tersampaikan dengan sangat baik melalui pelukisan karakter yang dilakukan oleh pengarang dalam naskah drama tersebut, sehingga pembaca dapat menafsirkan sendiri setiap makna yang terkandung di dalamnya.